



**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF ANTARSESAMA REMAJA
DI KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi satu tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Karomatul Lisa
NIM 120110201001**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF ANTARSESAMA REMAJA
DI KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi satu tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

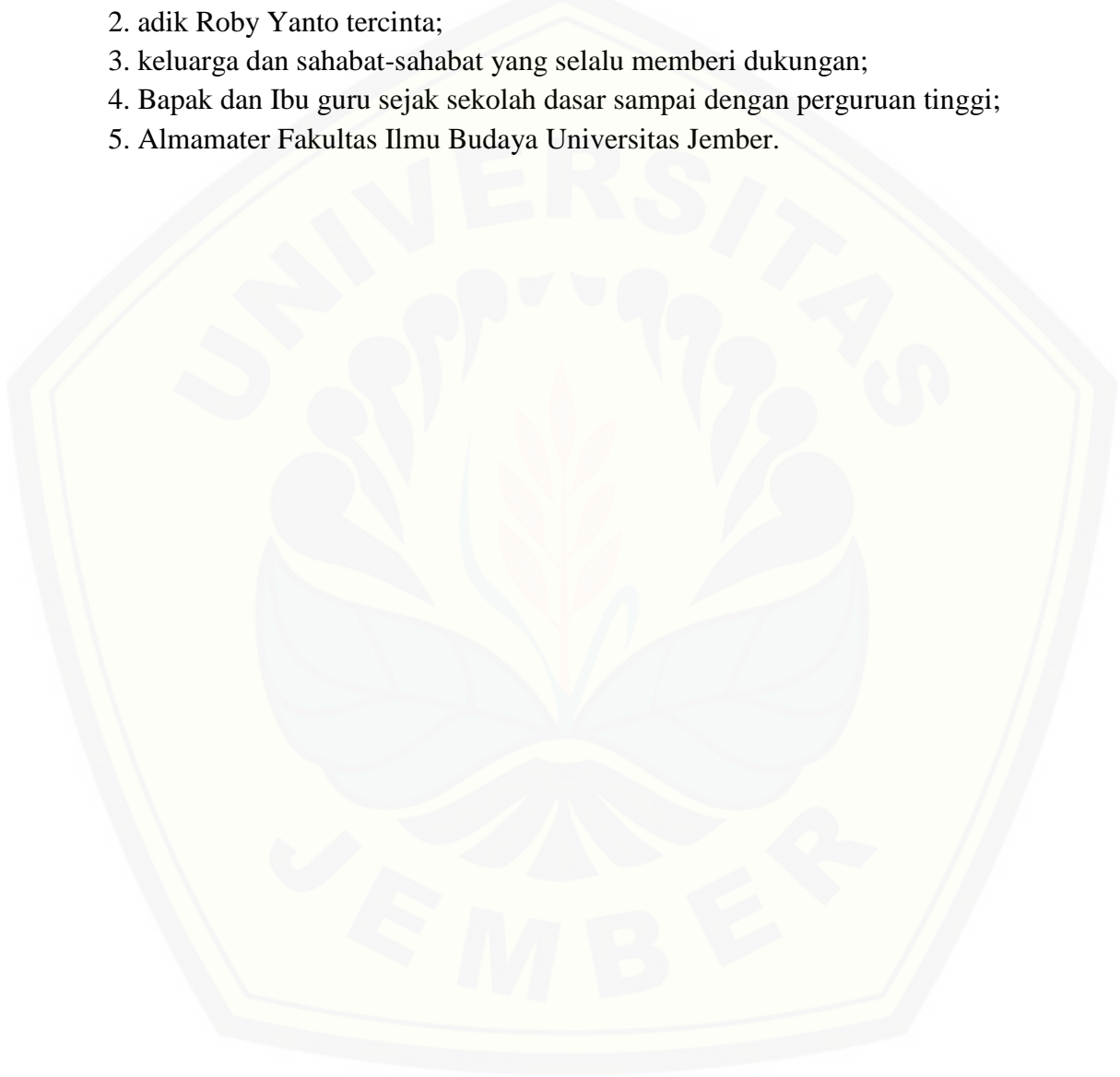
**Karomatul Lisa
NIM 120110201001**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda Suparmo dan Ibunda Sunarsih tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. adik Roby Yanto tercinta;
3. keluarga dan sahabat-sahabat yang selalu memberi dukungan;
4. Bapak dan Ibu guru sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi;
5. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ?
(QS. Ar-Rahman)¹

Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau
kita telah berhasil melakukannya dengan baik
(Evelyn Underhill)²



¹ Al-Quran surat Ar-Rahman

² <https://hitamputihkita.wordpress.com/pencerahan-2/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Karomatul Lisa

NIM : 120110201001

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Direktif Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Juni 2016

Yang menyatakan,

Karomatul Lisa
NIM 120110201001

SKRIPSI

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF ANTARSESAMA REMAJA DI
KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER**

oleh

**Karomatul Lisa
Nim 120110201001**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Asrumi, M.Hum

Dosen Pembimbing II : Drs. Budi Suyanto, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Tindak Tuter Direktif Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada :

hari :

tanggal :

tempat :

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Asrumi, M.Hum
NIP. 196106291989022001

Drs. Budi Suyanto, M.Hum
NIP. 196004151989021001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd
NIP. 196004091985031003

Edy Hariyadi, S.S.,M.Si
NIP. 197007262007011001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember

Dr. Hairus Salikin, M.Ed
NIP. 196310151989021001

RINGKASAN

“Analisis Tindak Tutur Direktif Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”. Karomatul Lisa; 120110201001; 2016; 90 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penelitian ini membahas tentang tindak tutur direktif. Permasalahan yang dikaji adalah tindak tutur direktif yang dilakukan antarsesama remaja dan cara mengurangi ketidaksopanan tindak tutur direktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan. Pertama, metode dan teknik penyediaan data dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap; dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap dan simak libat cakap; ketika melakukan teknik simak dilakukan perekaman dan pencatatan, saat melakukan penyimakan peneliti merekam pembicaraan sekaligus melakukan pencatatan. Kedua, metode dan teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatik dan analisis cara-tujuan. Ketiga, metode penyajian dan hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.

Masalah diteliti dengan teori tindak tutur. Menurut teori, tindak tutur direktif dibedakan menjadi enam kategori, yaitu: (1) *requestives*, (2) *questions*, (3) *requirements*, (4) *prohibitive*, (5) *permissives*, (6) *advisories*. Fenomena tindak tutur dijelaskan dengan implikatur, praanggapan, prinsip kerjasama, strategi sindiran dan ilokusi antisipasi, prinsip kesantunan, dan skala kesantunan. Dengan penggunaan teori-teori tersebut dapat membantu peneliti menganalisis rumusan masalah dalam penelitian ini.

Deskripsi tindak tutur direktif antarsesama remaja berdasarkan hasil analisis ditemukan *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, dan *advisories* dilakukan antarsesama remaja. Enam kategori dari tindak tutur direktif tersebut lebih sering dilakukan secara langsung, karena para remaja lebih suka menggunakan kalimat langsung dari pada kalimat tak langsung saat berkomunikasi. Namun ada pula tuturan remaja yang dilakukan secara tak

langsung dalam beberapa komunikasi, tindakan ini untuk mengurangi ketidaksopanan saat berbicara.

Dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur direktif yang bersifat *competitive* (kompetitif) dan tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* (menyenangkan). Tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* (menyenangkan) memperkuat pendapat Searle yang mengatakan jika ada direktif yang secara intrinsik memang sopan.

Tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* dilakukan secara langsung, karena sifatnya memang menyenangkan dan sopan, sedangkan untuk tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif antara lain kategori *requestives*, *requirements*, dan *prohibitives*. Tindak tutur direktif secara tak langsung menggunakan strategi sindiran dan ilokusi antisipasi untuk mengurangi ketidaksopanan saat berbicara. Kalimat deklaratif dan kalimat interogatif digunakan sebagai cara untuk menindakkan perintah atau permintaan kepada lawan tutur agar terkesan lebih sopan.

Kesopanan antarsesama remaja dapat dilihat dari skala kesantunan yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pada skala kesantunan ditemukan bahwa pertuturan antarsesama remaja tidak mengenal skala keotoritasan (*authority scale*), hal tersebut disebabkan karena pertuturan antarsesama remaja tidak melihat hubungan status sosial diantara mereka saat berkomunikasi sehari-hari.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”. Dapat diselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran serta dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dr. Asrumi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis;
4. Dr. Asrumi, M.Hum dan Drs. Budi Suyanto, M.Hum selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, nasihat, saran, waktu yang diluangkan kepada penulis, dan dukungan penuh demi selesaikannya penulisan skripsi ini;
5. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd, selaku Penguji I yang telah memberikan arahan, nasihat dan semangat bagi penulis;
6. Edy Hariyadi S.S., M.Si, selaku Penguji II yang telah memberikan kesempatan untuk meluangkan waktu bagi penulis;
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan, sehingga menambah wawasan penulis selama di bangku kuliah;
8. Karyawan dan Staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, terima kasih atas segala bantuan, informasi dan pelayanan;
9. Bapak, Ibu, dan keluarga yang telah memberikan motivasi, semangat, dan nasehat kepada penulis;

10. sahabat tercinta Siti Kurniatul Laily Zaen, S.E yang selalu memberikan motivasi dan menemani penulis dalam keluh kesah selama di bangku perkuliahan;
11. rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2012 yang telah mewarnai hidup penulis selama kuliah di jurusan Sastra Indonesia;
12. teman-teman Kuliah Kerja Nyata kelompok 21 yang telah menjadi teman, sahabat, dan saudara bagi penulis;
13. rekan-Rekanita Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Kerohanian Fakultas Ilmu Budaya telah membuat penulis berpengalaman dalam berorganisasi, dan Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Mahasiswa Melodi Sastra yang pernah memberikan pengalaman untuk berlatih dan bernyanyi bersama;
14. Semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan, motivasi, kesempatan berdiskusi dan menambah referensi buku untuk membantu mempermudah penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Pragmatik.....	8
2.2.2 Tindak Tutur	10
2.2.3 Klasifikasi Ilokusi.....	10
2.2.4 Direktif.....	11
2.2.5 Kategori Direktif	12
2.2.6 Tindak Ujar Langsung dan Tindak Ujar Tak Langsung.....	15

2.2.7 Praanggapan	16
2.2.8 Implikatur	16
2.2.9 Prinsip Kerja Sama.....	17
2.2.10 Strategi Sindiran dan Ilokusi Antisipasi.....	18
2.2.11 Prinsip Kesantunan	19
2.2.12 Skala Pengukur Kesantunan	21
2.2.13 Remaja.....	23
2.2.14 Kerangka Berfikir.....	24
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Lokasi Penelitian.....	26
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.2.1 Data	26
3.2.2 Sumber data.....	27
3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data	27
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	28
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	30
BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Tindak Tutur Direktif yang Dilakukan Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.	31
4.1.1 Tindak Tutur Direktif Kategori <i>Requestives</i>	31
4.1.2 Tindak Tutur Direktif Kategori <i>Questions</i>	38
4.1.3 Tindak Tutur Direktif Kategori <i>Requirements</i>	40
4.1.4 Tindak Tutur Direktif Kategori <i>Prohibitives</i>	43
4.1.5 Tindak Tutur Direktif Kategori <i>Permissives</i>	45
4.1.6 Tindak Tutur Direktif Kategori <i>Advisories</i>	49
4.2 Cara Mengurangi Ketidaksopanan dalam Tindak Tutur Direktif Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.....	52
4.2.1 Ketidaksopanan dalam Tindak Tutur Direktif Kategori <i>Requestives</i>	52

4.2.2 Ketidaksopanan dalam Tindak Tutur Direktif Kategori <i>Requirements</i>	58
4.2.3 Ketidaksopanan dalam Tindak Tutur Direktif Kategori <i>Prohibitives</i>	62
BAB 5. PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68
1. LAMPIRAN DATA BAHASA TINDAK TUTUR DIREKTIF ..	68
2. LAMPIRAN FOTO	75

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Allan (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 8), berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi llingual itu.

Ujaran yang diucapkan manusia saat berkomunikasi selalu bermakna. Menurut Yule (2006: 26), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada arti leksikal, dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dardjowidjojo (2006: 26) menyatakan bahwa karena pragmatik mencakup penggunaan bahasa dalam interaksi, maka pragmatik memperhatikan pula aspek-aspek lain dalam berkomunikasi seperti pengetahuan dunia (*world knowledge*), hubungan antara pembicara dengan pendengar atau orang ketiga, dan macam-macam tindak ujaran (*speech acts*).

Menurut Suwito (1983: 33), tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis, ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Austin (dalam Lubis, 1993: 9) mengatakan bahwa secara analitis dapat dipisahkan tiga macam tindak bahasa

yang terjadi secara serentak, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Kushartanti et al (2005: 110) menyatakan bahwa pertuturan ilokusioner bertujuan menghasilkan ujaran yang dikenal dengan daya ilokusi ujaran. Dengan daya ilokusi, seorang penutur menyampaikan amanatnya di dalam percakapan, kemudian amanat itu dipahami atau ditanggapi oleh pendengar. Leech (1993: 161-166) mengklasifikasikan fungsi-fungsi ilokusi menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial, yakni kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan bertentangan (*conflictive*), dan menurut Searle klasifikasi ilokusi antara lain adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklarasi.

Penelitian ini membahas tindak tutur direktif antarsesama remaja. Menurut Yule (2006: 82) tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur. Menurut Searle (dalam Leech, 1993: 164), ilokusi direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat. Jenis ilokusi ini sering dimasukkan ke dalam kategori kompetitif. Jadi, yang dimaksud dengan tindak tutur direktif dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang menarik untuk dibahas, karena dari keempat klasifikasi ilokusi yang disebutkan oleh Searle, direktif sering dimasukkan dalam kategori kompetitif, yakni bersaing dengan tujuan sosial. Hal ini sebenarnya merugikan bagi lawan tuturnya, karena lawan tutur akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Menurut Tarigan (1990:45), kalau fungsi ilokusinya bersifat kompetitif, maka kesopanannya mempunyai sifat negatif, dan tujuannya adalah mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara dan apa yang merupakan cara atau gaya yang baik. Sebenarnya tujuan-tujuan yang bersifat kompetitif ini pada dasarnya tidak sopan, seperti menyuruh seseorang untuk

meminjami uang kepada anda. Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan untuk meredakan atau mengurangi ketidaksopanan hakiki tujuan tersebut.

Tindak tutur direktif yang digunakan antarsesama remaja menarik untuk dibahas. Bagaimana remaja melakukan tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif agar terdengar lebih santun saat berbicara dengan teman sebayanya, mengingat tujuan dari tindak tutur direktif bersaing dengan tujuan sosial. Permasalahan inilah yang dibahas dalam penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember” ini. Berikut adalah contoh dari tindak tutur direktif.

Peristiwa tutur :

Pt 1 : Aku lagi belajar, radiomu tolong matikan.

Pt 2 : Iya

Konteks : Dua orang remaja berada di kamar, Pt 2 sedang sangat asyik mendengarkan radio dengan suara yang keras sedangkan Pt 1 sedang belajar, karena suara radio yang cukup keras Pt 1 merasa terganggu dan meminta Pt 2 mematikan radionya.

Dalam peristiwa tutur di atas terdapat tindak tutur direktif kategori *requestives* “memerintah” yang ditandai dengan kalimat *Aku lagi belajar, radiomu tolong matikan*. Pertuturan Pt 1 tersebut diucapkan dengan tindak tutur secara langsung. Jawaban Pt 2 mentaati maksim kuantitas, karena Pt 2 memberikan jawaban sebanyak yang dibutuhkan oleh Pt 1. Untuk memerintah lawan tuturnya agar terdengar lebih sopan Pt 1 menambahkan kata *tolong* dan kalimat *Aku lagi belajar* merupakan alasan yang diberikan Pt 1 untuk melaksanakan tindakan direktif .

Pendekatan pragmatik dipilih untuk mengkaji permasalahan di atas. Pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa (Tarigan, 1990: 33). Analisis pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis cara tujuan. Analisis cara tujuan adalah analisis untuk menjelaskan tuturan dari sudut pandang penutur.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan tindak tutur direktif antarsesama remaja, mengingat tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memiliki sifat kompetitif. Bersifat kompetitif artinya tidak sejalan dengan keinginan lawan tutur, seperti ketika seorang penutur memerintah lawan tutur melakukan sesuatu, tindakan memerintah ini tidak sopan. oleh itu bagaimana cara yang akan digunakan remaja untuk mengurangi ketidaksopanan dalam tindak tutur direktif saat berinteraksi sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas timbul beberapa rumusan masalah yang dapat dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana tindak tutur direktif dilakukan antarsesama remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?
- 2) Bagaimana cara mengurangi ketidaksopanan dalam tindak tutur direktif antarsesama remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Semua penelitian yang dilakukan pasti memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian tindak tutur direktif pada remaja saat berinteraksi dengan teman sebaya di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bagaimana tindak tutur direktif di lakukan antarsesama remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.
- 2) Mendeskripsikan cara mengurangi ketidaksopanan dalam tindak tutur direktif antarsesama remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

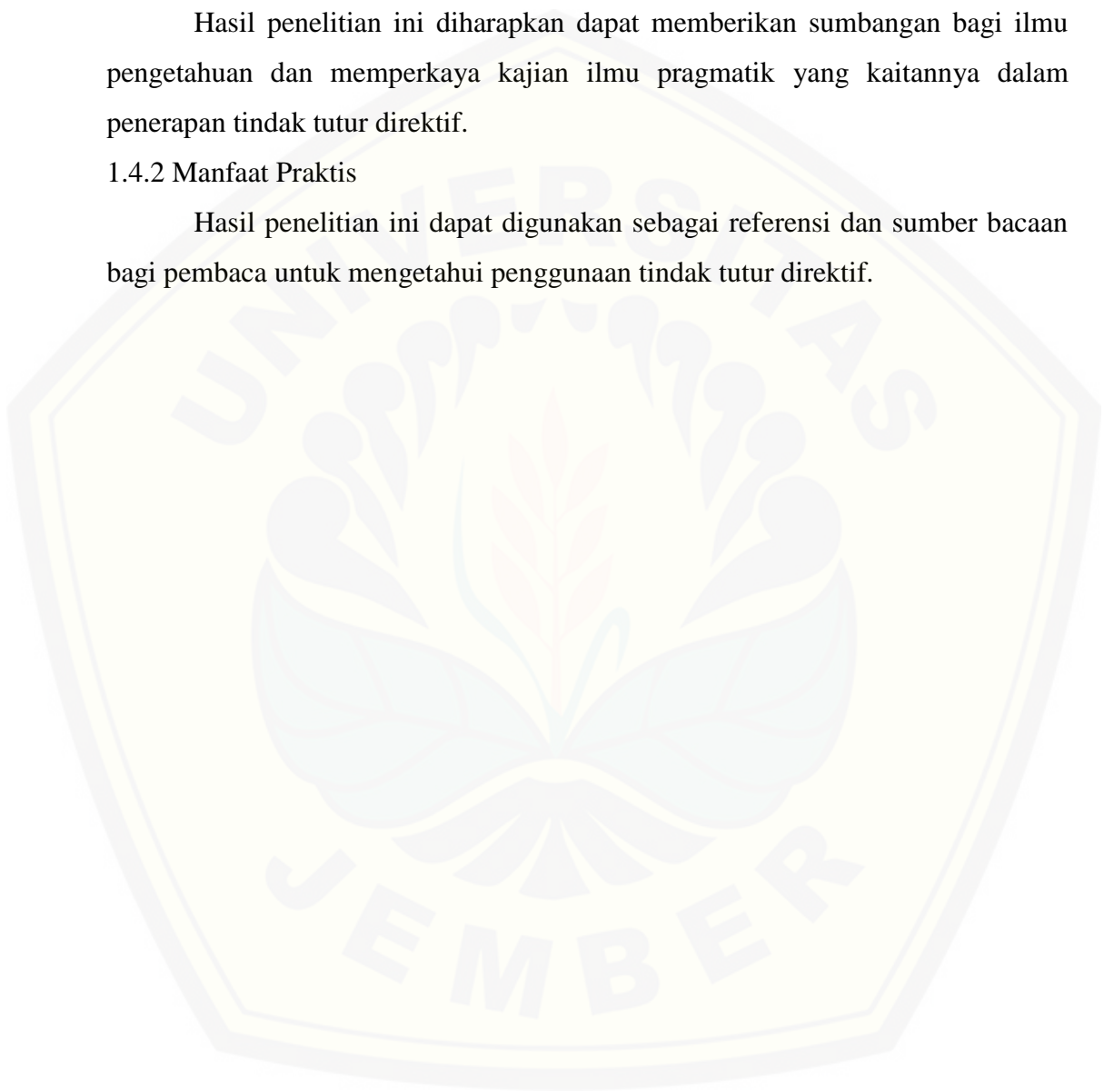
Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan memperkaya kajian ilmu pragmatik yang kaitannya dalam penerapan tindak tutur direktif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber bacaan bagi pembaca untuk mengetahui penggunaan tindak tutur direktif.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dari beberapa Penelitian yang ada berikut adalah beberapa penelitian yang relevan sebagai tinjauan pustakan dalam penelitian “Analisis Tindak Tutur Direktif Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember” ini.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif pernah dilakukan oleh Ratiasri (2014) dengan judul skripsi “Tindak Tutur Direktif *Quesitif* dalam dialog Sentilan Sentilun di MetroTV Edisi Bulan Februari 2011” menunjukkan bahwa dalam Sentilan Sentilun terdapat berbagai macam wujud tindak tutur direktif *quesitif* yang meliputi tindak tutur *quesitif* kategori bertanya, tindak tutur direktif *quesitif* kategori inkuiri, dan tindak tutur *quesitif* kategori interogasi. Selain itu, dalam dialog Sentilan Sentilun juga ditemukan berbagai macam strategi dalam menyampaikan tuturannya meliputi tindak tutur direktif langsung harfiah, tindak tutur *quesitif* langsung tidak harfiah, tindak tutur direktif tidak langsung harfiah, dan tindak tutur direktif *quesitif* tidak langsung tidak harfiah.

Apriliyanti (2011) dalam skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Peristiwa Tutur Interaksi Jual Beli di Kaki Lima” menunjukkan bahwa ada empat jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dari hasil analisis data, yaitu *requiremen* , *quesitif*, dan *permitif*. Disamping itu, modus yang juga ditemukan yaitu modus imperatif, modus obligatif, dan modus interogatif.

Rokhmawati (2014) dalam skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Rubik Pembaca Menulis Surat Kabar Jawa Pos” menunjukkan bahwa ada tiga jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam rubik “Pembaca Menulis”, yaitu : (1) Meminta, (2) Menghimbau, (3) Menyarankan. Adapun modus yang digunakan oleh penulis ketika menyampaikan keluhan yang ditunjukkan kepada pihak instansi yang dimaksud, yaitu: (1) Modus deklaratif digunakan ketika menyampaikan tuturan meminta, (2) Modus imperatif digunakan ketika menyampaikan tuturan meminta, menghimbau, dan menyarankan, (3) Modus obligatif digunakan ketika menyampaikan tuturan

menyarankan. Terdapat empat jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam rubrik “Pembaca Menulis” yaitu: (1) Tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan rasa terima kasih, (2) Tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan rasa kecewa, (3) Tindak tutur ekspresif menyalahkan, dan (4) Tindak tutur ekspresif mengkritik. Adapun modus yang digunakan oleh penulis ketika mengekspresikan rasa terima kasih dan mengungkapkan rasa kecewa, modus obligatif digunakan ketika menyampaikan kritikan, modus interogatif digunakan ketika mengekspresikan rasa kecewa dan menyalahkan.

Penelitian Yuniarti (2010) dalam tesis berjudul “Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)” menunjukkan bahwa dalam menanggapi atau merespon tinndak tutur direktif, anak usia prasekolah melakukannya dalam dua bentuk utama yaitu mengiyakan atau menolak. Dalam mengiyakan atau menyetujui tindak tutur direktif anak melakukannya dalam dua cara, yaitu secara verbal dan non verbal. Demikian pula ketika melakukan penolakan terhadap tindak tutur direktif, anak melakukannya secara verbal maupun non verbal. Perkembangan pemahaman anak usia prasekolah terhadap tindak tutur direktif yang berkaitan dengan kesantunan menunjukkan adanya penggunaan strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif yaitu melalui penolakan tidak langsung dengan alasan dan penolakan tidak langsung dengan alternatif. Hasil penelitian untuk penerbitan tindak tutur direktif anak usia prasekolah menunjukkan bahwa ada dua tipe dasar yang muncul yaitu tipe memerintah dan melarang. Tipe memerintah sendiri kemudian dipilah menjadi 5 kategori yaitu: 1) kategori memerintah, 2) kategori meminta, 3) kategori mengajak, 4) kategori menasihati, dan 5) kategori mengkritik. Sedangkan tipe melarang dipilah ke dalam dua kategori yaitu kategori melarang dan kategori mencegah. Perkembangan pemunculan tindak tutur direktif menunjukkan bahwa untuk menyampaikan direktif anak menggunakan strategi kesantunan direktif sebagaimana teori Brown dan Levinson yaitu dengan: 1)menunjukkan pesimisme, 2) ujaran berpagar, dan 3) meminimalkan paksaan. Pada usia 5– 6

tahun selain tiga strategi tersebut, mulai muncul bentuk strategi penghormatan dan permintaan maaf.

Penelitian yang sudah dijelaskan di atas serupa dengan penelitian ini. Persamaan penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian kali ini adalah penelitian dilakukan dengan menggunakan teori tindak tutur direktif, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di lokasi penelitian yang berbeda dan objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana tindak tutur direktif dilakukan oleh remaja, dan bagaimana tindak tutur direktif yang dilakukan untuk mengurangi ketidaksantunan antarsesama remaja.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka dasar untuk memecahkan permasalahan dalam suatu penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Pragmatik

Menurut Leech (dalam terjemahan Oka, 1993: 8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Menurut Wijana dan Rohmadi (2009: 15) sehubungan dengan bermacam macamnya makna yang dikemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1) Penutur dan Lawan Tutur.

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban.

2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relavan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*context*) , sedangkan konteks *setting* sosial

disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, atau sebaliknya. Berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas.

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat “apakah rambutmu terlalu panjang?” dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer, 2010:27).

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009: 21-26) dalam tindak tutur ada tiga hal yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Tindak Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.
- 2) Tindak Ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu.
- 3) Tindak Perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek baik sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penutur.

2.2.3 Klasifikasi Ilokusi

Terdapat dua pendapat mengenai klasifikasi ilokusi, yakni klasifikasi menurut Searle dan klasifikasi menurut Leech. Menurut Leech (1993: 161-163) fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial, antara lain :

- 1) Kompetitif (*competitive*) tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- 2) Menyenangkan (*convivial*) tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
- 3) Bekerja sama (*collaborative*) tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial. Misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.
- 4) Bertentangan (*conflictive*) tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Searle (1993:164-166) mengklasifikasikan ilokusi menjadi lima macam, antara lain sebagai berikut.

- 1) Asertif : pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
- 2) Direktif : ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur. misalnya memesan, memrintah, memohon, menuntut, memberi nasehat.
- 3) Komisif : pada ilokusi ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul.
- 4) Ekspresif : fungsi ilokusi ini aialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologi penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa.
- 5) Deklarasi : berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai).

2.2.4 Direktif

Menurut Finnocchiaro (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 15) dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pendengar. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan. Contoh :

- Harap tenang. Ada ujian
- Sebaiknya anda menelpon dulu

Menurut Searle (1993: 164), ilokusi direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, misalnya memesan,

memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasehat. Jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif, karena itu mencakup juga kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun di pihak lain terdapat juga beberapa ilokusi direktif (seperti, mengundang) yang secara intrinsik memang sopan. Agar istilah *directive* tidak dikacaukan dengan ilokusi-ilokusi langsung dan tak langsung (*direct and indirect illocutions*), Searle menggunakan istilah impositif (*impositive*) khususnya untuk mengacu pada ilokusi kompetitif dalam kategori direktif ini.

2.2.5 Kategori Direktif

Menurut Ibrahim (1993: 27-33), direktif (*directives*) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Apabila sebatas pengertian ini yang diekspresikan, maka direktif (*directives*) merupakan konstatif (*constatives*) dengan batasan pada isi proposisinya (yaitu, bahwa tindakan yang akan dilakukan ditunjukkan kepada mitra tutur). Tetapi, direktif (*directives*) juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitratutur. Istilah yang diusulkan Austin "*exercitive*" tampaknya mempunyai skop lebih terbatas, dan meminjam istilah Searle "*directive*". Pemakaian istilah itu disertai dengan catatan bahwa keduanya masih samar, sebab terlalu luas untuk bisa mencakup keenam jenis tindak yang masuk dalam kategori ini.

- 1) *Requestives* : meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mengajak.

Requestives mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. *Requestives* mengekspresikan maksud penutur sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Maksud perlokusi yang sesuai, sebagaimana yang akan terlihat adalah bahwa mitra tutur menyikapi penutur benar-benar memiliki keinginan dan maksud yang dia ekspresikan dan bahwa mitra tutur melakukan tindakan yang diminta penutur. Verba *requesting* (permohonan) ini mempunyai konotasi yang bervariasi dalam kekuatan sikap yang diekspresikan, sebagaimana yang

ada dalam “*invite*” (mengundang) dan “*insist*” (mendorong) dan di antara “*ask*” (meminta) dan “*beg*” (mengemis). Verba yang lebih kuat mengandung pengertian kepentingan. “*Beseech*” (mendesak) dan “*supplicate*” (memohon), misalnya, merupakan penyampaian upaya untuk menarik simpati dalam performansi tertentu. Sebagai verba *requesting* memiliki skop yang lebih spesifik. “memanggil” (atau “mengundang” secara sempit) mengacu pada permohonan terhadap permintaan agar mitratutur datang, “*beg*” (mengemis) dan “*solicit*” (meminta) juga berlaku untuk permohonan.

2) *Questions* : bertanya, berinkuiri, mengintrogasi.

Questions (pertanyaan) merupakan *requests* (permohonan), khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Terdapat perbedaan diantara pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak semuanya penting untuk taksonomi ilokusi. juga terdapat pertanyaan ujian dan pertanyaan retorik. “Menginterogasi” juga mengandung sesuatu yang tidak terdapat dalam “menanyai”. Di samping itu “*quiz*” (menguji) dan “*query*” (menyelidik) tidak terlalu cocok untuk analisis kami, dalam pengertian keduanya tidak bisa digunakan untuk melaporkan isi pertanyaan itu tetapi topiknya (penutur menguji mitra tutur mengenai topologi).

3) *Requirements* : memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, menginsyaratkan.

Requirements (perintah), seperti menyuruh (*ordering*) dan mendikte (*dictating*), jangan sampai dirancukan dengan *request* (memohon), meskipun permohonan dalam pengertian yang kuat. Terdapat sebuah perbedaan penting diantara kedua perintah dan permohonan. Dalam *requesting* (memerintah), penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Dalam *requirements* (permohonan), maksud yang diekspresikan penutur adalah mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk

bertindak. Akibatnya *requirement* tidak mesti melibatkan ekspresi keinginan penutur supaya mitra tutur bertindak dalam cara tertentu. Mungkin jelaslah bahwa penutur tidak bisa memberikan perhatian lebih. Namun sebagai gantinya, apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaannya bahwa ujarannya mengandung alasan cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan itu. Dalam mengekspresikan kepercayaan dan maksud yang sesuai, penutur mempresumsi bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi dari pada mitra tutur (misalnya, otoritas fisik, psikologis, institusional) yang memberikan bobot pada ujarannya.

4) *Prohibitives* : melarang, dan membatasi.

Prohibitives (Larangan), seperti melarang (*forbidding*) atau membatasi (*proscribing*), pada dasarnya adalah *requirements* (perintah / suruhan) supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Melarang orang merokok sama halnya menyuruhnya untuk tidak merokok. *Prohibitives* merupakan hal yang sudah tidak perlu dijelaskan lagi.

5) *Permissives* : menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan.

Permissives (pemberian ijin), seperti halnya dengan *requirement* (perintah) dan *prohibitives* (larangan), mempresumsi kewenangan penutur. *Permissives* mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Alasan yang jelas untuk menghasilkan *permissive* adalah dengan mengabdikan (*grant*) permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu. Oleh karena itu dalam *permissives* tampak bahwa penutur mempresumsi adanya permohonan terhadap ijin itu atau mempresumsi adanya pembatasan terhadap apa yang dimintakan ijin itu. Tidaklah harus, tetapi umum, paling tidak dalam hubungannya dengan *permissive* non institusional, bahwa penutur

mengekspresikan bahwa dia tidak mengharapkan, menginginkan atau berkehendak agar mitra tutur tidak melakukan tindakan tersebut. Tetapi, Seperti halnya dengan requirements, bukan sikap yang diekspresikan penutur yang diharapkan membentuk alasan si mitra tutur, tetapi ujaran penutur. Sebagian verba *permitting* (pemberian ijin) ini sangat khusus, seperti “melindungi” (*bless*), “berpamitan” (*dismiss*), “permisi” (*excuse*) dan “melepaskan” (*release*), (ijin untuk tidak melakukan keharusan).

6. *Advisories* : menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong.

Untuk *Advisories*, apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. Maksud perlokusi yang sesuai adalah bahwa mitra tutur menyikapi penutur untuk percaya bahwa penutur sebenarnya memiliki sikap yang dia ekspresikan dan mitra tutur melakukan tindakan yang disarankan untuk dilakukan. (tentu saja mungkin, bahwa penutur sebenarnya tidak peduli). *Advisories* bervariasi menurut kekuatan kepercayaan yang diekspresikan. Bandingkanlah *suggesting* (menyarankan) dengan *admonishing* (memperingatkan). Di samping itu, sebagian *advisories* mengimplikasikan adanya alasan khusus sehingga tindakan yang disarankan merupakan gagasan yang baik. Dalam peringatan, misalnya Penutur mempresumsi adanya suatu sumber bahaya atau kesulitan bagi Mitra tutur.

2.2.6 Tindak Ujar Langsung dan Tindak Ujar Tak Langsung

Searle mengatakan bahwa tindak ujar tak langsung adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan tidak langsung melalui suatu tindak ilokusi lain. Jadi menurut searle, suatu tindak ujar tak langsung dapat dianggap sebagai salah satu

cara untuk melakukan suatu tindak ujar langsung. Karena itu ilokusi ilokusi tak langsung' hanyalah sekedar ilokusi yang lebih tidak langsung daripada ilokusi-ilokusi lain; jadi langsung tidaknya suatu ilokusi hanya masalah derajat atau tingkat saja (Leech, 1993: 57).

2.2.7 Praanggapan

Menurut Chaer (2010: 32) praanggapan atau presuposisi adalah pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Cahyono (1995: 219) menyebutkan apa yang diasumsikan penutur sebagai hal yang benar atau hal yang diketahui pendengar dapat disebut praanggapan.

Contoh :

Pt 1 : Anakmu yang bungsu sudah kelas berapa?

Pt 2 : Baru kelas dua SD.

Dalam pertuturan tersebut ada pengetahuan bersama yang dimiliki Pt 1 dan Pt 2 bahwa Pt 2 memiliki anak lebih seorang; karena ada tuturan yang bungsu berarti ada yang sulung. Juga ada pengetahuan bersama bahwa anak-anak Pt 2 sudah bersekolah. Tanpa pengetahuan itu, tentu Pt 1 tidak dapat mengajukan pertanyaan seperti itu, dan Pt 2 tidak dapat menjawab seperti itu juga.

2.2.8 Implikatur

Chaer (2010, 1995: 220) implikatur atau implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal tetapi dapat dipahami secara tersirat. Menurut Levinson (dalam Cahyono, 1995:220) implikatur percakapan merupakan konsep yang cukup penting dalam pragmatik karena empat hal. Pertama, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Kedua, konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah. Ketiga, konsep implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik. Keempat, konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat.

Contoh :

Pt 1 : Waktu sholat ashar sudah masuk belum?

Pt 2 : Tadi tukang roti sudah lewat.

(Keterkaitannya, tukang roti biasanya lewat setelah waktu shalat Ashar tiba.)

2.2.9 Prinsip Kerja Sama

Menurut Chaer (2010: 34- 37) dalam kajian pragmatik prinsip itu disebut maksim, yakni berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran. Setiap penutur harus menaati empat maksim kerja sama, antara lain sebagai berikut.

- 1) Maksim Kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawannya.

Contoh : Ayam saya telah bertelur

Tuturan tersebut dianggap sudah menaati maksim kuantitas karena informasi yang diberikan hanya secukupnya saja, tidak berlebihan. Dibandingkan dengan tuturan “ayam saya yang betina telah bertelur” , tuturan tersebut dianggap melanggar karena adanya kata “yang betina” tidak perlu. Semua ayam yang bertelur sudah tentu betina.

- 2) Maksim Kualitas menghendaki agar peserta pertuturan itu mengatakan hal yang sebenarnya; hal yang sesuai dengan data dan fakta.

Contoh :

Pt 1 : Deni, siapa presiden pertama Republik Indonesia?

Pt 2: Jendral Suharto, Pak

Pt 1: Bagus, kalau begitu Bung Karno adalah presiden kedua ya.

Pertuturan Pt 1 memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas dengan mengatakan Bung Karno adalah presiden kedua Republik Indonesia. Kontribusi Pt 1, yang melanggar maksim kualitas ini diberikan sebagai reaksi terhadap jawaban Pt 2 yang salah. Kata bagus yang diucapkan dengan nada mengejek menyadari Pt 2 terhadap kesalahannya. Lalu, mengapa

Pt 1 memberi kontribusi yang melanggar maksim kualitas dapat dijelaskan sebab-sebabnya.

- 3) Maksim Relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah atau tajuk pertuturan.

Contoh :

Pt 1 : Bu, ada telepon untuk Ibu.

Pt 2 : Ibu sedang di kamar mandi, Nak.

Sepintas pertuturan Pt 2 tidak berhubungan, namun bila disimak baik-baik hubungan itu ada. Jawaban Pt 2 mengimplikasikan bahwa saat itu si Pt 2 tidak dapat menerima telepon secara langsung karena sedang berada di kamar mandi.

- 4) Maksim Cara mengharuskan penutur dan lawan tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, tidak berlebih-lebih dan runtut.

Contoh :

Pt 1 : Kamu datang ke sini mau apa?

Pt 2 : Mengambil hak saya.

Penuturan Pt 2 tidak menaati maksim cara karena bersifat ambigu.

2.2.10 Strategi Sindiran dan Ilokusi Antisipasi

Leech dalam bukunya (1993: 148-149) mengatakan strategi sindiran (*hinting strategy*) ini terdiri dari penuturan sebuah ilokusi yang tujuannya diinterpretasi sebagai suatu tujuan tambahan dari pelaksanaan sebuah ilokusi lain. Sedangkan ilokusi antisipasi, ilokusi yang menyiapkan jalan untuk ilokusi-ilokusi.

Contoh :

- (1) Pt 1 : Dapatkah anda mengangkat telepon?

Pt 2 : Baik

Dapat dianggap sebagai suatu jalan pintas untuk dialog yang lebih panjang, seperti :

- (2) Pt 1 : Dapatkah anda mengangkat telepon?

Pt 2 : Dapat.

Pt 1 : Kalau begitu tolong angkat.

Pt 2 : Baik.

Jawaban atas ilokusi “dapatkah?” merupakan informasi yang perlu dimiliki oleh Pt 1 untuk mengetahui apakah kondisi-kondisi petutur dapat melaksanakan kegiatan tersebut sudah memadai. Namun strategi sindiran agak berbeda sedikit. Strategi sindiran memastikan bahwa ilokusi yang pertama dalam (2) sudah mengandung ilokusi yang kedua yang tidak diucapkan, karena strategi ini memanfaatkan maksim hubungan. Caranya ialah dengan menginterpretasi bahwa dalam konteks (1) sebuah pertanyaan mengenai kesanggupan t melakukan x hanyalah relevan sebagai alat untuk membuat t kemudian melakukan x. Dalam dialog tersebut strategi sindiran sekadar menggambarkan ujung konvensional dari ‘skala relevansi’. Pada skala relevansi ini sebuah tuturan dapat diinterpretasi sebagai suatu ilokusi antisipasi, yaitu ilokusi yang menyiapkan jalan untuk ilokusi-ilokusi kemudian (misalnya, ilokusi dapatkah anda mengangkat telepon yang sebetulnya menyiapkan jalan untuk ilokusi angkat teleponnya (yang tidak diucapkan)).

2.2.11 Prinsip Kesantunan

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56-62) Ada enam teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran).

1) Maksim kebijaksanaan

Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Contoh :

- *Answer the phone!*
- *Will you answer the phone?*
- *Can you answer the phone?*
- *Would you mind answering the phone?*

Contoh dari Leech tersebut memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Tuturan paling atas memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan dengan tuturan yang paling bawah.

2) Maksim penerimaan

Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Contoh :

- A. Pinjami saya uang seratus ribu rupiah
- B. Ajaklah saya makan di restoran itu
- C. Saya akan meminjami anda uang seratus ribu rupiah.
- D. Saya ingin mengajak anda makan siang di restoran.

Tuturan (A) dan (B) serasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan mengusulkan orang lain. Sebaliknya, tuturan (C) dan (D) serasa lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri.

3) Maksim kemurahan

Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Contoh :

(1) Pt 1 : Sepatumu bagus sekali !

Pt 2 : Wah, ini sepatu bekas ; belinya juga di pasar loak.

(2) Pt 1 : Sepatumu bagus sekali !

Pt 2 : Tentu dong, ini sepatu mahal ; belinya juga di singapura.

Penutur Pt 1 pada (1) dan (2) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya. Lalu, kawan tutur pada (1) juga berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri, tetapi Pt 2 pada (2) melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi, Pt 2 pada (2) itu tidak berlaku santun.

4) Maksim kerendahan hati

Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Contoh :

Pt 1 : Mereka sangat baik kepada kita.

Pt 2 : Ya, memang sangat baik bukan?

Pertuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan karena penutur Pt 1 memuji kebaikan pihak lain dan respons yang diberikan lawan tutur Pt 2 juga memuji orang yang dibicarakan.

5) Maksim kecocokan

Maksim ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka; dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Contoh :

(1) Pt 1 : Kericuhan dalam sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

Pt 2 : Ya, memang!

(2) Pt 1 : Kericuhan dalam sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

Pt 2 : Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi.

Tuturan Pt 2 pada (1) lebih santun dibandingkan dengan tuturan Pt 2 pada (2), karena Pt 2 pada (2) memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan Pt 1. Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya.

(6) Maksim kesimpatian

Maksim ini mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau belasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Contoh :

Pt 1 : Bukuku yang kedua puluh sudah terbit.

Pt 2 : Selamat ya, anda memang orang hebat.

Pertuturan tersebut cukup santun karena si penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapat kebahagiaan.

2.2.12 Skala Pengukur Kesantunan

Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Leech (dalam Chaer, 2010: 66-69)

menyodorkan lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya. Kelima skala itu adalah:

- 1) Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Kalau tuturan itu semakin merugikan penutur maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Namun, kalau dilihat dari pihak lawan tutur, tuturan itu dianggap tidak santun. Sebaliknya kalau tuturan itu semakin merugikan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap semakin santun. Skala ini digunakan untuk “menghitung biaya dan keuntungan untuk melakukan tindakan (seperti yang ditunjukkan oleh daya ilokusi tindak tutur) dalam kaitannya dengan penutur dan lawan tutur”.
- 2) Skala pilihan (*optionality scale*) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan (*option*) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun.
- 3) Skala keidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- 4) Skala keotoritasan (*authority scale*) merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.
- 5) Skala jarak sosial (*social distance*) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak hubungan sosial diantara keduanya (penutur dan lawan tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu.

Sebaliknya semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial diantara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

2.2.13 Remaja

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980: 206), secara psikologis masa remaja adalah usia di saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Kawan-kawan (*peer*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007: 55).

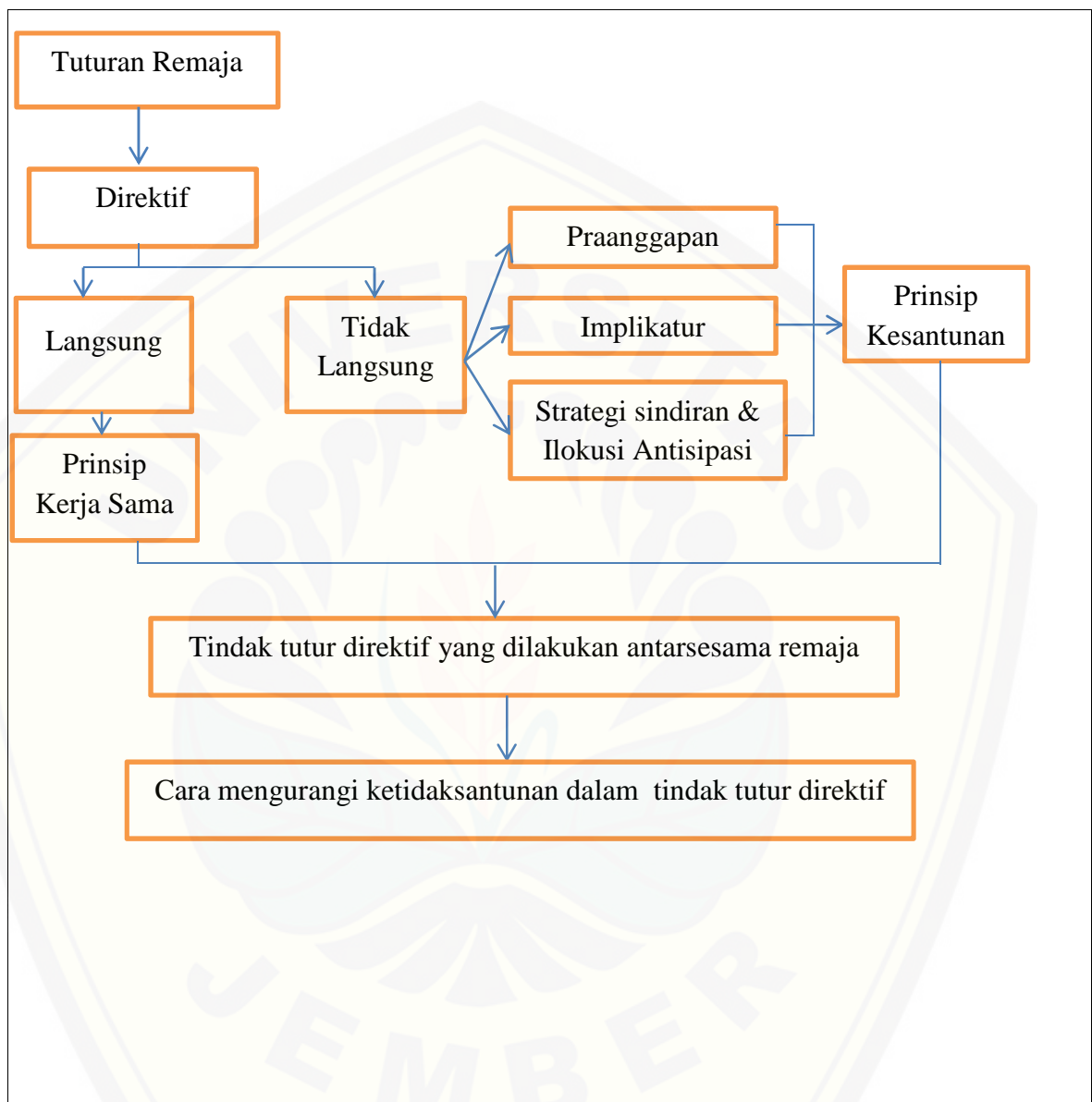
Menurut Mappiare (1982: 157) menyatakan kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Terhadap hal-hal tersebut, remaja diuntut memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikannya dasar dalam hubungan sosial. Menurut

Konopka (dalam Agustiani, 2006: 29), secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Masa remaja awal (12 – 15 tahun)
- 2) Masa remaja pertengahan (15 – 18 tahun)
- 3) Masa remaja akhir (19 – 22 tahun)

2.2.14 Kerangka Berfikir

Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur direktif antarsesama remaja. Dalam penelitian ini remaja menggunakan tindak tutur direktif untuk menimbulkan efek kepada lawan tuturnya agar melakukan suatu tindakan yang diinginkan penutur. Direktif dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara langsung dan tak langsung. Pertuturan yang dilakukan dengan tidak langsung akan menggunakan pranggapan, implikatur, ataupun strategi sindiran dan ilokusi antisipasi untuk mengurangi ketidaksantunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan Kerangka Berfikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 2006: 4).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Dan metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006: 9 – 11)

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, dengan data berupa tuturan dan percakapan remaja yang ada dan tinggal di Kecamatan Rambipuji.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa data lisan, yaitu tuturan remaja dan percakapan yang dilakukan antarsesama remaja yang menunjukkan tindak tutur direktif. Tuturan dan percakapan tersebut dapat dilakukan remaja laki-laki dengan remaja laki-laki, remaja perempuan dengan remaja laki-laki, dan remaja perempuan dengan remaja perempuan.

3.2.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya. Apabila peneliti dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner atau wawancara, sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tulis maupun lisan. Apabila digunakan teknik observasi, sumber datanya berupa benda gerak, atau proses sesuatu (Kuswana, 2011: 129)

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan dan percakapan antarsesama remaja yang berada di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Data lisan yang diambil adalah tuturan dan percakapan yang terdapat tindak tutur direktif.

3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (1993:133) disebut dengan metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan. Dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak ini adalah teknik sadap. Peneliti menyadap pemakaian bahasa seseorang atau beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa atau bercakap-cakap. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa simak bebas libat cakap dan simak libat cakap, catat, dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap digunakan peneliti untuk memperoleh data tanpa harus terlibat dalam pembicaraan. Namun jika peneliti merasa perlu untuk ikut berbicara agar memperoleh informasi tertentu yang berkaitan dengan data, maka peneliti menggunakan teknik simak libat cakap. Ketika melakukan teknik simak dilakukan perekaman dan pencatatan. Saat melakukan penyimakan peneliti merekam pembicaraan remaja, namun apabila tidak melakukan perekaman peneliti akan melakukan pencatatan data.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data ini merupakan tahap dimana peneliti menangani secara langsung yang ada di dalam sebuah data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode padan dan analisis cara-tujuan.

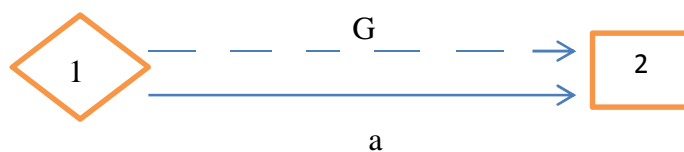
1) Metode Padan

Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto. 1993: 13). Analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan alat penentunya adalah mitra tutur, bahwa tuturan yang diucapkan oleh penutur dapat menimbulkan efek tertentu kepada mitra tutur. Dalam metode padan pragmatik ini, bentuk kebahasaan dipadankan dengan teori tindak tutur direktif, maksim kerja sama, dan maksim kesopanan yang dikaitkan dengan konteks bahasa yang melatar belakangi sebuah tuturan.

Dalam metode padan, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilih unsur penentu (PUP), yaitu tuturan yang sudah diklasifikasi (dipilah) kemudian dipadankan dengan teori yang digunakan. Klasifikasi tersebut, dianalisis berdasarkan teori tindak tutur direktif, prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Dalam menganalisis dan mendeskripsikan tuturan, konteks memiliki peran yang penting dalam menentukan klasifikasi tuturan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis cara tujuan yang dikemukakan oleh Leech.

2) Analisis cara-tujuan

Tugas penutur dipandang sebagai analisis cara-tujuan, Secara singkat dapat dikatakan bahwa strategi pemecahan masalah oleh penutur (*n*) dapat dilihat sebagai sebuah bentuk analisis cara-tujuan (*means-end*). Analisis ini merepresentasi sebuah masalah dan pemecahannya dalam bentuk gambar yang memperlihatkan keadaan awal dan akhir.



1 = keadaan awal

2 = keadaan akhir

G = tujuan (*goal*) untuk mencapai keadaan 2

a = tindakan (*action*)

Ini merupakan gambar yang paling sederhana. Gambar bentuk ketupat menunjukkan keadaan awal, bentuk persegi menunjukkan keadaan akhir. Panah garis menggambarkan tindakan yang diambil individu untuk mencapai tujuan. Panah terputus-putus menggambarkan (individu dalam keadaan 1) untuk mencapai keadaan akhir. Untuk menggambarkan keadaan tengahan (yang meliputi sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan sekunder, dan kondisi-kondisi untuk mencapai tujuan akhir) gambar model ini dapat diperluas secara wajar (Leech, 1993: 55-56).

Berikut contoh analisis data :

Peristiwa tutur :

Pt 1: *Iki gak ono banyu putih ta?*

[*iki gak n ba u puHh ta*]

‘Ini tidak ada air minum kah?’

Pt 2 : *Lali aku, sek tak apekno banyu*

[*lali aku, sek tak ap ?no ba u*]

‘Lupa saya, sebentar saya ambilkan air minum’

Konteks : Peristiwa tutur terjadi di sebuah ruang tamu. Dua remaja sedang asyik mengobrol, setelah cukup lama Pt 1 merasa haus dan ingin meminta segelas air minum kepada pemilik rumah (Pt 2).

Pertuturan pada data di atas terdapat direktif kategori *requestives* “meminta” yang ditandai dengan kalimat *iki gak ono banyu putih ta?* yang dilakukan secara tak langsung. Kalimat tersebut sebenarnya digunakan Pt 1 untuk menyindir lawan tuturnya agar memperoleh segelas air minum. Pt 1 menggunakan strategi sindiran *iki gak ono banyu putih ta?* yang sebenarnya menyiapkan jalan untuk ilokusi *aku jaluk ngombe* yang tidak diucapkan. Tuturan tersebut dilakukan dengan mentaati maksim relevansi karena dalam pertuturan yang dilakukan oleh Pt 1 dan Pt 2 sekilas seperti tidak ada hubungannya, namun bila disimak baik-baik hubungan itu ada. Tuturan itu mengisyaratkan atau mengimplikasikan bahwa saat itu Pt 1 merasa haus dan ingin minum, maka secara tidak langsung Pt 1 meminta Pt 2 untuk memberikannya minuman.

Tuturan *iki gak ono banyu putih ta?* diucapkan oleh Pt 1 ini sebenarnya adalah sebuah permintaan, namun diucapkan dengan kalimat interogatif sebagai tindak tutur tidak langsung. Dalam tuturan ini, penutur berusaha untuk menaati maksim kebijaksanaan, karena penutur berusaha mengurangi kerugian lawan tuturnya. Dengan menggunakan kalimat tanya, rasa tidak sopan akan berkurang dibandingkan langsung dengan menggunakan kalimat permintaan. Dalam hal ini, penutur menggunakan Skala ketidaklangsungan untuk mengutarakan maksudnya. Kalimat *Gak ono banyu putih ta?* dianggap lebih santun dari pada menggunakan kalimat yang diucapkan secara langsung, seperti *aku jaluk ngombe*.

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data merupakan pemaparan dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk deskripsi. Menurut Mahsun (2005: 116) Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu a) Perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, dan b) Perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara diatas masing-masing disebut metode informal dan metode formal.

Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk menuliskan lambang fonetis dan kurung siku untuk transkripsi data, dan menggunakan metode informal karena mendeskripsikan pembahasan menggunakan kalimat yang sesuai dengan fakta yang ada.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ditemukan bahwa tindak tutur direktif kategori *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories* dilakukan antarsesama remaja. Enam kategori dari tindak tutur direktif tersebut lebih sering dilakukan secara langsung, karena para remaja lebih suka menggunakan kalimat langsung dari pada kalimat tak langsung saat berkomunikasi. Namun ada pula tuturan remaja yang dilakukan secara tak langsung dalam beberapa komunikasi, tindakan ini untuk mengurangi ketidaksopanan saat berbicara.

Dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur direktif yang bersifat *competitive* (kompetitif) dan tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* (menyenangkan). Tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* (menyenangkan) memperkuat pendapat Searle yang mengatakan jika ada direktif yang secara intrinsik memang sopan.

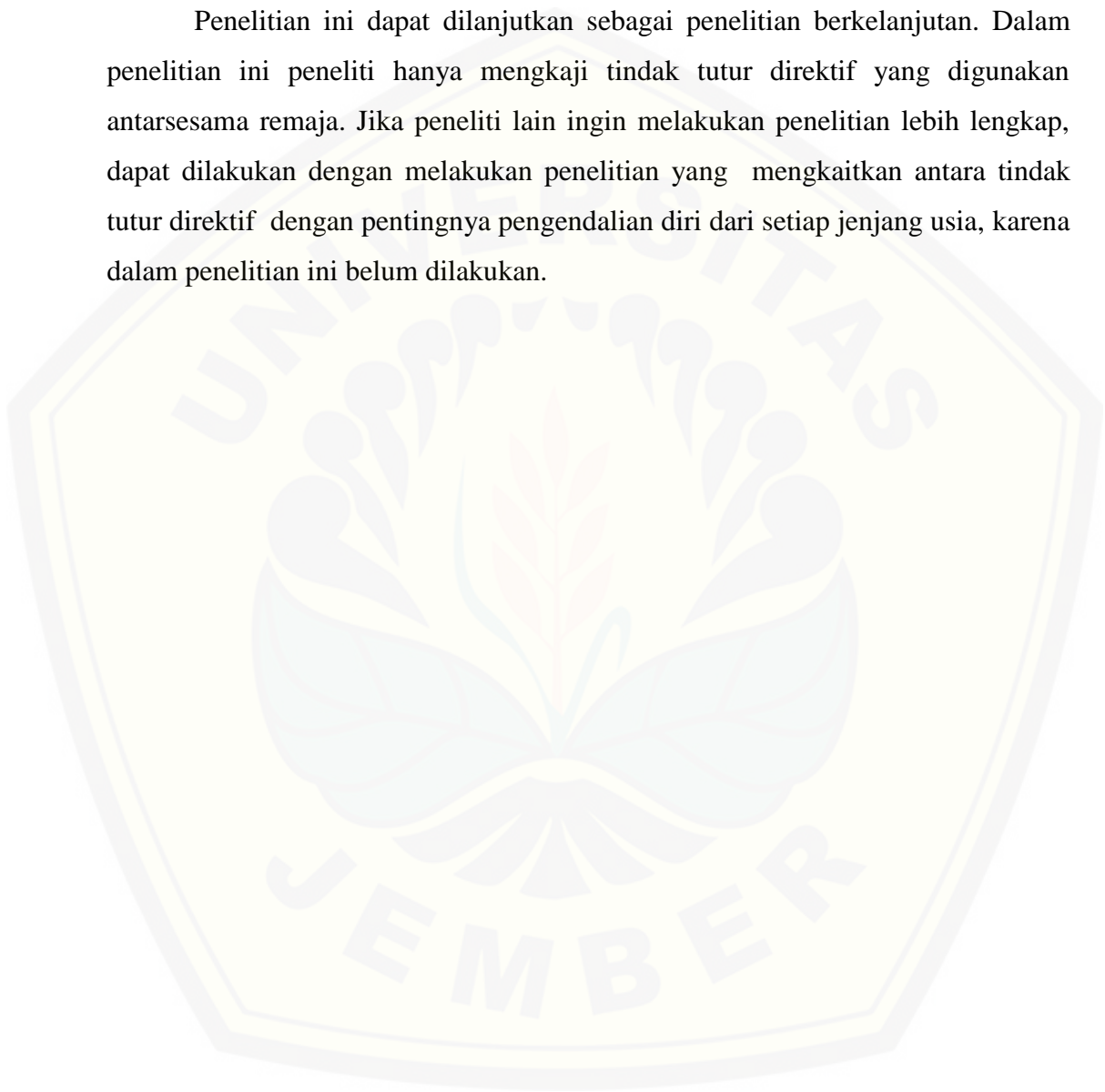
Tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* dilakukan secara langsung, karena sifatnya memang menyenangkan dan sopan, sedangkan untuk tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif antara lain kategori *requestives*, *requirements*, dan *prohibitives*. Tindak tutur direktif secara tak langsung menggunakan strategi sindiran dan ilokusi antisipasi untuk mengurangi ketidaksopanan saat berbicara. Kalimat deklaratif dan kalimat interogatif digunakan sebagai cara untuk menindakkan perintah atau permintaan kepada lawan tutur agar terkesan lebih sopan.

Kesopanan antarsesama remaja dapat dilihat dari skala kesantunan yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pada skala kesantunan ditemukan bahwa pertuturan antarsesama remaja tidak mengenal skala keotoritasan (*authority scale*), hal tersebut disebabkan karena pertuturan antarsesama remaja

tidak melihat hubungan status sosial diantara mereka saat berkomunikasi sehari-hari.

5.2 Saran

Penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai penelitian berkelanjutan. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji tindak tutur direktif yang digunakan antarsesama remaja. Jika peneliti lain ingin melakukan penelitian lebih lengkap, dapat dilakukan dengan melakukan penelitian yang mengkaitkan antara tindak tutur direktif dengan pentingnya pengendalian diri dari setiap jenjang usia, karena dalam penelitian ini belum dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Apriliyanti, V. 2011. "Tindak Tutur Direktif dalam Peristiwa Tutur Interaksi Jual Beli di Kaki Lima". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Cahyono, B. Y. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarma, T. F. 2006. *Metoda Linguistik (Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibrahim, S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kushartanti, Yuwono, dan Lauder. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Dr. M.D.D Oka, M.A. Jakarta: UI Press.
- Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Moleong, L. J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratiasri, A. 2014. "Tindak Tutur Direktif Quesitif dalam dialog "Sentilan Sentilun "di Metro TV edisi bulan Februari 2011". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rokhmawati, A. 2014. "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Rubik Pembaca Penulis Surat Kabar Jawa Pos". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik (Teori dan Problema)*. Surakarta: Henari Offset Solo.
- Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniarti. 2010. "Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)". Skripsi. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DATA BAHASA TINDAK TUTUR DIREKTIF

1. Peristiwa tutur :

- Pt 1 : *Bi cepetan, arek SMP akeh seng wes balek*
[bi c p tan, arek smp ak h s wes balek]
'Bi cepat, anak SMP banyak yang sudah pulang'
- Pt 2 : *Iyo, ayo wes*
[iy , ayo wes]
'Iya, ayo dah'

Konteks :

Empat orang remaja berencana untuk pergi ke sekolah SMP mereka, karena seorang dari mereka masih ganti baju, ketiganya menunggu di teras rumah. Pt 1 melihat ada anak SMP sudah pulang sekolah. Akhirnya Pt 1 memerintahkan Pt 2 untuk lebih cepat.

2. Peristiwa tutur :

- Pt 1 : *FD ku endi?*
[fD ku nDi]
'FD ku mana?'
- Pt 2 : *Sesok yo*
[sesok y]
'Besok ya'

Konteks :

Sore hari di Telkom (*wifi corner*) Pt 1 duduk di gazebo sambil bermain laptop. Melihat Pt 2 datang, Pt 1 memanggil Pt 2 untuk duduk disebelahnya. Tidak lama kemudian Pt 1 meminta FD (*flash disk*) miliknya yang dipinjam oleh Pt 2.

3. Peristiwa tutur :

- Pt 1 : *Bi aku ngelak*
[bi aku lak]
'Bi aku haus'
- Pt 2 : (Pergi ke dapur mengambil minum)

Konteks :

Siang hari kedua remaja baru saja pulang, ketika duduk di ruang tamu Pt 1 merasa haus dan meminta air minum pada Pt 2.

4. Peristiwa tutur :

- Pt 1 : *Rek sesok neng omahku, ibukku tas balek umroh.*
[rek sesok n mahku, ibu?ku tas balek umr h]
'Rek besok ke rumahku ya, ibuku baru pulang umroh'
- Pt 2 : *Oke*
[oke]
'Iya'

Konteks :

Sore hari di Telkom (tempat *wifi corner*) beberapa remaja putri dan putra duduk sambil bermain handphone, laptop, dan bercakap-cakap. Saat itu mereka baru saja pulang sekolah. Di sela-sela percakapan Pt 1 mengundang teman-temannya untuk datang ke rumahnya.

5. Peristiwa tutur :

- Pt 1: *Koen kate neng endi saiki ?*
 [k n kate n nDi saiki]
 ‘Kamu mau kemana sekarang?’
- Pt 2: *Ndak ono, opo o?*
 [ndak no, po’]
 ‘Tidak ada, kenapa?’
- Pt 1: *Melok aku neng warnet*
 [m l k aku n warnet]
 ‘Ikut aku ke warnet’

Konteks :

Pagi hari Pt2 sedang menonton televisi ketika Pt 1 datang. Melihat Pt2 sedang tidak ada pekerjaan, Pt 1 berniat untuk mengajak Pt 2 untuk pergi ke warnet.

6. Peristiwa tutur :

- Pt 1 (1) : *Ayo nggarap tugas, sesok dikumpulno.*
 [ayo garap tugas, sesok dikumpuln]
 ‘Ayo ngerjakan tugas, besok dikumpulkan’
- Pt 2 (1) : *Zen sek neng pondok.*
 [Zen sek n pond k]
 ‘Zen masih di pondok’
- Pt 1 (2) : *Smsen age*
 [sms n age]
 ‘Coba Smsen’
- Pt 2 (2) : *Iyo, enteni sekolaaan bek arek-arek wes*
 [iyo, nteni s kolaan b k arek-arek wes]
 ‘Iya, tunggu sekolah sama teman-teman ya’

Konteks :

Pagi hari Pt 1 datang ke rumah Pt2 untuk mengajak mengerjakan tugas sekolah. Karena Pt 2 masih menunggu temannya, Pt 2 meminta agar Pt 1 menunggu di sekolah.

7. Peristiwa tutur :

- Pt 1(1) : *Budal jam piro ?*
 [budal jam pir]
 ‘Berangkat jam berapa?’
- Pt 2(1) : *Jam songo*
 [jam s]
 ‘Jam sembilan’
- Pt 1 (2) : *Aku susulen*

[aku susul n]

Pt 2 (2) : (Menganggukkan kepala)

Konteks :

Hari minggu Pt 1 datang ke rumah Pt 2. Keduanya berencana berangkat ke sekolah bersama-sama karna ada tugas dari seorang guru. Pt 1 datang untuk bertanya pukul berapa mereka akan berangkat dan meminta pt 2 untuk menjemputnya.

8. Peristiwa tutur :

Pt 1(1) : *Jarene awakmu enek seng ngelamar ?*

[jarene awakmu n k s elamar]

‘Katanya kamu ada yang melamar’

Pt 2 (1) : *Enggak lah, jare sopo iku?*

[gak lah, jare sopo iku]

‘Tidak lah, kata siapa itu?’

Pt 1(2) : *Mbahku*

[mbahku]

‘Nenekku’

Konteks :

Dua remaja duduk di teras rumah, mereka sedang bercakap-cakap dan saling bertanya.

9. Peristiwa tutur :

Pt 1: *Sen sido bek sopoan ?*

[s n sido b ? sopoan]

‘Sen jadi sama siapa saja?’

Pt 2: *Akeh wes, arek-arek SMP*

[akeh wes, arek-arek SMP]

‘Banyak wes, anak-anak SMP’

Konteks :

Di sebuah tempat tongkrongan ada beberapa remaja sedang mengobrol, disela-sela obrolannya Pt 1 mengajukan pertanyaan pada Pt 2.

10. Peristiwa tutur :

Pt 1(1) : *Kenek ?*

[k nek]

‘Bisa ?’

Pt 2 (1) : (Menggelengkan kepala)

Pt 1 (2) : *Kirim lagi*

kirim lagi

Pt 2 (2) : *Iyo*

[iy]

‘Iya’

Kontek :

Dua remaja duduk di teras rumah sambil memegang handphone dan mengotak-atik laptop. Pt 2 mengirim sebuah lagu pada *handphone* Pt 1 namun tak kunjung terkirim dan memerintah Pt 2 untuk mengirim ulang.

11. Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Ojo eget-eget*
 [*jo get- get*]
 ‘Jangan keras-keras’

Pt 2 : (tindakan mengecilkan musik)

Konteks :

Sore hari Pt 2 pergi ke rumah Pt 1. Mereka duduk dan bercerita, karena merasa suara musik terlalu keras, Pt 1 menyuruh Pt 2 mengecilkan suara musiknya.

12. Peristiwa tutur :

Pt 1(1): *Iki klambine apik gak?*
 [*iki klambine apik gak*]
 ‘Ini bajunya bagus tidak ?’

Pt 2 (1): *Ojok. iku tekone elek, aku wes pernah online*
 [*j k iku t kone lek, aku wes pernah onl n*]
 ‘Jangan. Itu datangnya jelek, aku sudah pernah online’

Pt 1 (2) : *Iyo wes wurung*
 [*iyo wes wuru*]
 ‘Iya sudah gak jadi’

Konteks :

Ketika sedang bersantai, sambil memegang handphone Pt 1 melihat *online shop*, Pt 1 menunjukkan sebuah baju pada Pt 2. Namun Pt 2 melarang Pt 1 membelinya karena barangnya jelek.

13. Peristiwa tutur :

Pt 1 (1): Dibawa kerudungnya?
 Pt 2 (1): Loh ada di rumah
 Pt 1 (2): Gak papa wes.
 Pt 2 (2) : Ambilen di rumah ya tapi jangan sore
 Pt 1 (3) : Terus kapan?
 Pt 2 (3): Malem aku ada

Konteks :

Di tempat tongkrongan Pt 1 dan Pt 2 bertemu. Pt 1 menanyakan kerudungnya pada Pt 2, namun Pt 2 lupa membawanya dan menyuruh Pt 1 untuk mengambil bajunya tapi melarang Pt 1 mengambil sore hari.

14. Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Aku sholat sek yo*
 [*aku s lat sek y*]
 ‘Aku sholat dulu ya’
 Pt 2 : *Iyo wes*

[iy wes]
'iya'

Konteks :

Siang hari Pt 2 ingin mengajak Pt 1 untuk pergi, karena ingat belum sholat akhirnya Pt 1 meminta Pt 2 untuk menunggunya.

15. Peristiwa tutur :

- Pt 1 (1) : *Bi oleh nyele kaos olah raga ?*
[bi oleh ele kaos olah raga]
'Bi boleh pinjam kaos olah raga?'
- Pt 2 (1) : *Oleh Ron, tapi dengkule bolong*
[oleh ron, tapi d kule b l]
'Boleh Ron, tapi lututnya bolong'
- Pt 1 (2) : *Gak popo wes.*
[gak p p wes]
'Tidak apa-apa sudah'

Konteks :

Malam hari Pt 1 datang untuk meminjam kaos olah raga pada Pt 2 karena ada kegiatan di sekolahnya dan Pt 1 membutuhkan 2 kaos olah raga. Oleh karena itu Pt 1 meminjam milik Pt 2.

16. Peristiwa tutur :

- Pt 1 (1): *Manis Tom?*
[manis tom]
'Manis Tom?'
- Pt 2 (1): *Iyo, enyo cobaen*
[iyo, o coba n]
'Iya, ini coba'
- Pt 1 (2): *Pek Aku yo?*
[pek aku yo]
'Ambil aku ya'
- Pt 2 (2) : *Iyo Pek'en wes*
[iy pek'en wes]
'iya ambilen dah'

Konteks :

Tiga orang remaja berada di bawah pohon jambu. Salah satu dari mereka melihat ada jambu yang sudah matang dan mengambilnya. Melihat temannya memakan Pt 1 berniat untuk mencicipi jambu dan meminta jambu tersebut.

17. Peristiwa tutur :

- Pt 1 : *Sori kebengen masku tas teko*
[sori k b n masku tas t k]
Maaf kemalaman masku baru datang
- Pt 2 : *Gak popo, ayo budal*
[gak p p , ayo budal]
Iya tidak apa-apa, ayo berangkat

Konteks :

Malam hari kedua remaja berjanjian akan pergi ke telkom, namun Pt 1 datang terlambat karena masih menunggu kakaknya untuk meminjam sepeda motor.

18. Peristiwa tutur :

Pt 1 (1): *Mbak due sepatu ireng?*

[*mbak duwe s patu ir*]

'Mbak punya sepatu hitam?'

Pt 2 (1): *Ono, iku cobaen*

[*n , iku coba n*]

'Ada Bren, itu coba'

Pt 1 (2): *Kecilien mbak*

[*k cili n mbak*]

'Kekecilan mbak'

Pt 2 (2): *Mbak Ratih due pisan koyok e.*

[*mbak Ratih duwe pisan koyok'e*]

'Mbak Ratih juga punya sepertinya'

Konteks :

Ketika meminjam sepatu hitam pada Pt 1 ternyata sepatunya kekecilan. Akhirnya Pt 2 menyarankan untuk meminjam pada temannya yang lain.

19. Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Aku te tuku pisan do*

[*aku te tuku pisan do*]

'Aku mau beli juga do'

Pt 2 : *Lek te tuku seng gede ae bi*

[*l k te tuku s g d ae bi*]

'Kalau mau beli yang besar aja bi'

Pt 1 : *Iyo terno aku*

[*iyo terno aku*]

'Iya antarkan aku'

Konteks :

Ketika berada di ruang tamu, Pt 2 memegang sebuah power bank karena penasaran dan tertarik untuk membelinya, Pt 1 bertanya tentang power bank. lalu Pt 2 menyarankan agar Pt 1 membeli yang lebih besar karna kapasitasnya akan lebih banyak.

20. Peristiwa tutur :

O1 : *Neng endi lek gak sido neng SMP?*

[*n ndi l k gak sido n SMP*]

'Ke mana kalau tidak jadi ke SMP?'

O2 : *Masjid CengGo yok*

[*masjid c go yok*]

'Masjid CengGo yok'

O1 : *Iyo aku pengen ngerti*

[*iyo aku pe en rti*]

'Iya aku ingin tahu'

Konteks :

Ketiga remaja sedang menunggu teman mereka ganti baju, karena terlalu lama dan salah satu dari mereka melihat anak SMP sudah pulang sekolah. Karena mereka akan pergi ke SMP, melihat beberapa anak SMP pulang akhirnya mereka berencana untuk pergi ke tempat lain.

21. Peristiwa tutur :

Pt 1 : *To koncoan*
[to k nc an]
'To berteman'

Pt 2 : *Iyo, endi wek koen ?*
[iy nDi wek k n]
'Mana punyamu?'

Pt 1 : *'Penggermu'*
[pe germu]
'Yang di sebelahmu'

Konteks :

Siang hari yang panas beberapa remaja bermain layang-layang di depan rumah-rumah warga. Ketika layang-layang sudah terbang dan saling berdekatan. Pt 1 meminta pada Pt 2 agar layang-layang mereka tidak diadu karna jika diadu layang-layangnya akan putus.

22. Peristiwa tutur :

Pt 1 (1): *Heh kate nengdi?*
[heh kate n di]
'Heh mau kemana'

Pt 2 (1): *Gak ono*
[ga? n]
'Tidak ada'

Pt 1 (2): *Mampir*
[mampIr]
'Mampir'

Pt 2 (2) : *Iyo kesuwon*
[iy k suwon]
'Iya terima kasih'

Konteks :

Dua remaja tidak sengaja bertemu di sebuah toko. Pt 1 yang melihat temannya langsung menyapa dengan kalimat interogatif.

LAMPIRAN 2. FOTO





